

PENDAMPINGAN IBU NIFAS DALAM UPAYA KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF MELALUI EDUKASI DAN KONSELING LAKTASI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PITURUH, KABUPATEN PURWOREJO, JAWA TENGAH

Nurma Ika Zuliyanti¹, Panti Setyarini²

¹Program Studi Kebidanan D3, Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan,
Institut Teknologi Bisnis Dan Kesehatan Bhakti Putra Bangsa Indonesia
Jl. Soekarno Hatta Borokulon Banyuwirip Purworejo

²Puskesmas Pituruh Purworejo

Email: nurma.iz@ibisa.ac.id , pantisetiyanitamsur@gmail.com

Abstrak

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan intervensi kesehatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan status kesehatan bayi dan menurunkan angka kesakitan maupun kematian bayi. Puskesmas Butuh Kabupaten Purworejo merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang memberikan pelayanan kesehatan ibu dan anak, termasuk pelayanan kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir, serta pelayanan keluarga berencana. Berdasarkan hasil koordinasi awal dengan pihak Puskesmas, masih ditemukan ibu nifas yang mengalami kesulitan dalam teknik menyusui, perawatan payudara, penanganan masalah laktasi, serta kurangnya motivasi untuk mempertahankan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah ibu nifas mampu memahami pentingnya ASI eksklusif, menerapkan manajemen laktasi dengan benar, serta memiliki motivasi untuk memberikan ASI eksklusif selama enam bulan. Metode yang digunakan dengan penyuluhan menggunakan metode ceramah dengan menggunakan media power point dan liflet yang berisi penjelasan mengenai ASI eksklusif dan manajemen laktasi. Hasil pengabdian masyarakat dilihat dari pre dan post test pengetahuan ibu nifas tentang ASI eksklusif dan manajemen laktasi meningkat, kegiatan edukasi berjalan dengan baik dan hasil meningkat serta adanya peningkatan keterlibatan keluarga dalam mendukung pemberian ASI eksklusif. Kesimpulan, Peningkatan pengetahuan ibu nifas tentang ASI eksklusif dan manajemen laktasi dan dukungan keluarga setelah dilakukan edukasi.

Kata Kunci: ibu Nifas, ASI Eksklusif, Konseling Laktasi

Abstract

Exclusive breastfeeding is a health intervention proven effective in improving infant health status and reducing infant morbidity and mortality. The Butuh Community Health Center (Puskesmas) in Purworejo Regency is a primary healthcare facility providing maternal and child health services, including care for pregnancy, childbirth, the postpartum period, and newborns, as well as family planning services. Preliminary coordination with the health center revealed that some postpartum mothers faced difficulties with breastfeeding techniques, breast care, and managing lactation issues, alongside a lack of motivation to maintain exclusive breastfeeding for six months. The objective of this community service activity was to enable postpartum mothers to understand the importance of exclusive breastfeeding, correctly apply lactation management practices, and maintain the motivation to exclusively breastfeed for six months. The activity employed an educational approach using lectures supported by PowerPoint presentations and leaflets explaining exclusive breastfeeding and lactation management. Outcomes were assessed via pre- and post-tests, which showed an increase in the mothers' knowledge regarding exclusive breastfeeding and lactation management; the educational activity proceeded successfully, and there was also an increase in family involvement in supporting exclusive breastfeeding. In conclusion, the intervention resulted in improved knowledge among postpartum mothers regarding exclusive breastfeeding and lactation management, as well as increased family support.

Keywords: Postpartum mothers, Exclusive breastfeeding

Pendahuluan

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan intervensi kesehatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan status kesehatan bayi dan menurunkan angka kesakitan maupun kematian bayi. Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) merekomendasikan agar setiap bayi memperoleh ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan tanpa tambahan makanan atau minuman lain, kecuali obat, vitamin, dan mineral sesuai indikasi medis. Setelah usia enam bulan, bayi dianjurkan tetap mendapatkan ASI hingga usia dua tahun atau lebih disertai pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang sesuai. ASI mengandung zat gizi makro dan mikro, antibodi, enzim, hormon, serta faktor imunologis yang mendukung pertumbuhan, perkembangan otak, dan daya tahan tubuh bayi. Selain memberikan manfaat bagi bayi, pemberian ASI juga memberikan manfaat bagi ibu, seperti mempercepat involusi uterus, mengurangi risiko perdarahan postpartum, membantu pemulihan pascapersalinan, menurunkan risiko kanker payudara dan ovarium, serta mendukung keberhasilan metode amenore laktasi sebagai kontrasepsi alami (Setyorini et al., 2022).

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain pengetahuan ibu, pengalaman menyusui, kondisi kesehatan ibu dan bayi, teknik menyusui, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, budaya masyarakat, serta akses terhadap pelayanan konseling laktasi. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024, cakupan ASI eksklusif menunjukkan kecenderungan meningkat, namun belum merata di seluruh wilayah sehingga masih diperlukan berbagai upaya promotif dan preventif untuk mencapai target nasional. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik mengenai manajemen laktasi memiliki peluang lebih besar dalam memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan rendah. Selain itu, dukungan keluarga dan tenaga kesehatan terbukti menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberhasilan menyusui hingga enam bulan pertama kehidupan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024; Frisilia & Handriani, 2022; Harshindy & Rahardjo, 2022).

Masa nifas merupakan periode yang sangat menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif karena pada masa ini terjadi berbagai perubahan fisiologis, hormonal, psikologis, dan sosial yang memengaruhi proses laktasi. Tidak sedikit ibu nifas mengalami permasalahan seperti puting lecet, bendungan ASI, mastitis, kesulitan perlekatan bayi, maupun persepsi bahwa produksi ASI tidak mencukupi. Kondisi tersebut sering kali menyebabkan ibu menghentikan pemberian ASI lebih awal atau menggantinya dengan susu formula. WHO menyatakan bahwa edukasi dan konseling laktasi yang diberikan secara berkelanjutan sejak masa kehamilan hingga masa nifas mampu meningkatkan keberhasilan inisiasi menyusui dini, mempertahankan pemberian ASI eksklusif, serta meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Hasil penelitian nasional juga menunjukkan bahwa edukasi manajemen laktasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, motivasi, dan praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu nifas (WHO, 2022; Mariani & Hasanah, 2022; Ningsih et al., 2023).

Sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, Program Studi D3 Kebidanan Institut Teknologi Bisnis dan Kesehatan Bhakti Putra Bangsa Indonesia memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak melalui kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat menjadi sarana penerapan ilmu kebidanan secara langsung melalui pemberdayaan masyarakat berdasarkan kebutuhan kesehatan yang ada. Salah satu bentuk implementasi kegiatan tersebut adalah penyelenggaraan edukasi kesehatan dan konseling laktasi kepada ibu nifas guna meningkatkan

pengetahuan, keterampilan, serta kepercayaan diri dalam memberikan ASI eksklusif. Pendampingan yang dilakukan secara langsung oleh dosen bersama mahasiswa diharapkan mampu memperkuat peran tenaga kesehatan dan keluarga dalam mendukung keberhasilan menyusui (Damayani et al., 2022; Tumani et al., 2022).

Puskesmas Butuh Kabupaten Purworejo merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang memberikan pelayanan kesehatan ibu dan anak, termasuk pelayanan kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir, serta pelayanan keluarga berencana. Berdasarkan hasil koordinasi awal dengan pihak Puskesmas, masih ditemukan ibu nifas yang mengalami kesulitan dalam teknik menyusui, perawatan payudara, penanganan masalah laktasi, serta kurangnya motivasi untuk mempertahankan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan ibu nifas melalui edukasi dan konseling laktasi sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu nifas sehingga keberhasilan pemberian ASI eksklusif meningkat serta mendukung upaya peningkatan derajat kesehatan ibu dan bayi di wilayah kerja Puskesmas Butuh Kabupaten Purworejo (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024; Damayani et al., 2022; Tumani et al., 2022).

Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Puskesmas Pituruh Purworejo dengan tahapan; Tahap perencanaan dengan pembentukan dan pembekalan team pelaksana mengenai maksud serta koordinasi dengan pihak Puskesmas mengenai jadwal pelaksanaan kegiatan. Tahap pelaksanaan kegiatan; lokasi Puskesmas Pituruh pada tanggal 11 April 2026 di ikuti oleh 35 Ibu Nifas. Langkah pelaksanaan; pendekatan dengan pihak Puskesmas dengan cara perijinan untuk dilakukan pengabdian masyarakat. Proses kegiatan dimulai dengan pelaksanaan pretest, dilanjutkan dengan penyampaian materi penyuluhan dan demonstrasi tentang ASI Eksklusif dan manajemen laktasi. Dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab interaktif untuk mendiskusikan terkait materi yang disampaikan. Untuk menilai keberhasilan pelatihan, diakhir sesi peserta dievaluasi dengan posttest dimana soal posttest sama seperti soal pretest.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Pendampingan Ibu Nifas dalam Upaya Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif melalui Edukasi dan Konseling Laktasi Di Wilayahkerja Puskesmas Pituruh, Kabupaten Purworejo Jawa Tengah” telah dilaksanakan pada tanggal 11 April 2026 pukul 08.30 WIB sampai selesai di Puskesmas Pituruh. Kegiatan penyuluhan kesehatan kali ini dihadiri oleh 34 ibu menyusui. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan berjalan dengan lancar dan antusiasme ibu nifas baik selama mengikuti semua kegiatan.

Proses kegiatan dimulai dengan pelaksanaan pretest, dilanjutkan dengan penyampaian materi penyuluhan tentang ASI Eksklusif. Dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab interaktif untuk mendiskusikan terkait materi yang disampaikan. Untuk menilai keberhasilan pelatihan, diakhir sesi peserta dievaluasi dengan posttest dimana soal posttest sama seperti soal pretest. Soal pretest terdiri atas 10 pertanyaan yang berisi materi yang disampaikan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
< 20 tahun	3	8,6

20–35 tahun	28	80,0
>35 tahun	4	11,4
Paritas		
Primipara	16	45,7
Multipara	19	54,3
Jumlah	35	100

Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan distribusi usia, sebagian besar peserta berada pada kelompok usia **20–35** tahun, yaitu sebanyak 28 orang (80,0%). Kelompok usia >35 tahun berjumlah 4 orang (11,4%), sedangkan peserta dengan usia <20 tahun sebanyak 3 orang (8,6%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada rentang usia reproduksi sehat, yaitu usia yang secara biologis dianggap paling optimal untuk menjalani kehamilan, persalinan, dan masa nifas. Ditinjau dari karakteristik paritas, sebagian besar peserta merupakan multipara, yaitu sebanyak 19 orang (54,3%), sedangkan primipara sebanyak 16 orang (45,7%). Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta kegiatan didominasi oleh ibu yang telah memiliki pengalaman melahirkan lebih dari satu kali.

Tabel 2 Hasil Pencapaian Target Luaran

Target	Indikator	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Peningkatan pengetahuan ibu nifas	Nilai rata-rata pengetahuan	61,4	88,9
Edukasi dan konseling laktasi	Jumlah peserta mengikuti kegiatan	-	35 orang (100%)
Dukungan keluarga	Keluarga berkomitmen mendukung ASI Eksklusif	18 keluarga (51,4%)	31 keluarga (88,6%)
Pendampingan terstruktur	Ibu mendapatkan edukasi, demonstrasi, konseling dan leaflet	0	35 orang (100%)
Media edukasi	Leaflet diberikan kepada peserta	Tidak tersedia	35 leaflet

Hasil pencapaian target luaran disajikan pada Tabel 2 Data menunjukkan adanya peningkatan pada setiap indikator setelah dilaksanakan kegiatan edukasi, konseling laktasi, dan pendampingan ibu nifas di Puskesmas Butuh Kabupaten Purworejo. Pada indikator peningkatan pengetahuan ibu nifas, nilai rata-rata pengetahuan peserta mengalami peningkatan dari 61,4 sebelum kegiatan menjadi 88,9 setelah kegiatan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dan konseling laktasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman ibu nifas mengenai manfaat ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, manajemen laktasi, perawatan payudara, serta penanganan masalah laktasi. Hasil ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dipadukan dengan demonstrasi dan diskusi interaktif efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta.

Pada indikator pelaksanaan edukasi dan konseling laktasi, seluruh sasaran kegiatan sebanyak 35 ibu nifas (100%) mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang meliputi penyuluhan kesehatan, demonstrasi teknik menyusui, diskusi, dan konseling laktasi secara individual. Tingginya tingkat partisipasi peserta menunjukkan adanya antusiasme dan kebutuhan masyarakat terhadap informasi mengenai pemberian ASI eksklusif dan manajemen laktasi.

Pada indikator dukungan keluarga terhadap keberhasilan ASI eksklusif, terjadi peningkatan jumlah keluarga yang berkomitmen mendukung ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Sebelum kegiatan hanya 18 keluarga (51,4%) yang menunjukkan komitmen dalam mendukung proses menyusui, sedangkan setelah kegiatan jumlah tersebut meningkat menjadi 31 keluarga (88,6%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang melibatkan keluarga mampu meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya dukungan emosional, psikologis, informasional, dan praktis kepada ibu selama masa nifas. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif hingga usia enam bulan.

Pada indikator pendampingan terstruktur, sebelum kegiatan belum terdapat program pendampingan yang dilakukan secara sistematis kepada ibu nifas. Setelah kegiatan berlangsung, seluruh peserta (35 orang atau 100%) memperoleh pendampingan yang meliputi edukasi kesehatan, demonstrasi teknik menyusui, konseling laktasi secara individual, serta pemberian media edukasi. Pendampingan yang dilakukan secara komprehensif memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh informasi sekaligus konsultasi mengenai permasalahan yang dihadapi selama masa menyusui.

Selain itu, pada indikator ketersediaan media edukasi, sebelum kegiatan belum tersedia media edukasi yang dapat dimanfaatkan oleh ibu nifas sebagai sumber informasi mengenai ASI eksklusif dan manajemen laktasi. Setelah kegiatan selesai, seluruh peserta memperoleh leaflet edukasi sebanyak 35 eksemplar yang berisi informasi mengenai manfaat ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, perawatan payudara, penanganan masalah laktasi, serta peran keluarga dalam mendukung keberhasilan menyusui. Media edukasi tersebut diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran mandiri bagi ibu nifas sekaligus sebagai media promosi kesehatan yang dapat dimanfaatkan oleh Puskesmas Butuh Kabupaten Purworejo. Secara keseluruhan, hasil pencapaian target luaran menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah berhasil memenuhi seluruh indikator yang telah direncanakan. Edukasi kesehatan, konseling laktasi, pelibatan keluarga, pendampingan terstruktur, dan penyediaan media edukasi terbukti mampu meningkatkan pengetahuan ibu nifas, memperkuat dukungan keluarga, serta mendukung upaya peningkatan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Butuh Kabupaten Purworejo.

Tabel 4.3 Hasil Pretest dan Posttest Pengetahuan

Kategori Pengetahuan	Pretest	(%)	Posttest	(%)
Baik	8	22,9	31	88,6
Cukup	14	40,0	4	11,4
Kurang	13	37,1	0	0
Jumlah	35	100	35	100

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan ibu nifas sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan edukasi dan konseling laktasi disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan hasil pretest, sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup, yaitu sebanyak 14 orang (40,0%), diikuti kategori kurang sebanyak 13 orang (37,1%), dan kategori baik sebanyak 8 orang (22,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian, sebagian besar ibu nifas belum memiliki pengetahuan yang optimal mengenai ASI eksklusif, teknik menyusui, manajemen laktasi, serta penanganan masalah yang sering terjadi selama masa menyusui.

Setelah diberikan edukasi kesehatan, demonstrasi teknik menyusui, konseling laktasi, dan pendampingan, hasil posttest menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Jumlah peserta dengan kategori pengetahuan baik 31 orang (88,6%), sedangkan kategori cukup 4 orang (11,4%), serta tidak terdapat lagi peserta yang berada pada kategori kurang (0%). Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan tingkat pengetahuan setelah mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dan konseling laktasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan ibu nifas mengenai ASI eksklusif dan manajemen laktasi. Berdasarkan hasil pretest dan posttest terjadi peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dari 61,4 menjadi 88,9, dengan proporsi peserta yang memiliki kategori pengetahuan baik meningkat dari 22,9% menjadi 88,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dikombinasikan dengan demonstrasi dan konseling individual efektif meningkatkan pemahaman peserta mengenai manfaat ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, tanda kecukupan ASI, serta penanganan masalah laktasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mariani dan Hasanah (2022) yang menyatakan bahwa

edukasi manajemen laktasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan serta motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan keterampilan ibu nifas dalam praktik menyusui. Seluruh peserta memperoleh kesempatan mempraktikkan posisi dan perlekatan bayi yang benar menggunakan metode demonstrasi dan praktik langsung. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif karena peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempraktikkan keterampilan yang diperlukan selama menyusui. WHO (2022) menjelaskan bahwa konseling laktasi yang disertai praktik langsung merupakan intervensi berbasis bukti yang mampu meningkatkan keberhasilan menyusui dan mencegah berbagai masalah laktasi pada masa nifas.

Pelaksanaan konseling laktasi secara individual juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan permasalahan yang dialami selama menyusui. Permasalahan yang paling banyak ditemukan meliputi kekhawatiran produksi ASI yang kurang, teknik pelekatan yang belum tepat, puting lecet, dan bendungan ASI. Melalui konseling, ibu memperoleh solusi sesuai kondisi masing-masing sehingga kepercayaan diri dalam menyusui meningkat. Frisilia dan Handriani (2022) menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan ibu mengenai manajemen laktasi berhubungan erat dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif karena ibu lebih mampu mengatasi berbagai kendala selama proses menyusui.

Kegiatan pengabdian ini juga berhasil meningkatkan keterlibatan keluarga dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif. Sebelum kegiatan, hanya 51,4% keluarga yang menunjukkan komitmen dalam mendukung proses menyusui, sedangkan setelah kegiatan meningkat menjadi 88,6%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi kepada keluarga mampu meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya dukungan emosional, psikologis, dan praktis bagi ibu nifas. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif karena mampu meningkatkan motivasi ibu untuk tetap menyusui hingga enam bulan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ningsih et al. (2023) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan determinan penting dalam keberhasilan praktik ASI eksklusif.

Seluruh peserta memperoleh pendampingan yang terstruktur melalui penyuluhan, demonstrasi, konseling individual, serta pemberian leaflet sebagai media edukasi. Pendekatan ini memberikan kemudahan bagi ibu nifas untuk mempelajari kembali materi setelah kegiatan selesai sehingga informasi yang diperoleh dapat diterapkan secara berkelanjutan. Damayani et al. (2022) melaporkan bahwa penggunaan media edukasi yang dipadukan dengan pendampingan secara langsung mampu meningkatkan efektivitas promosi kesehatan mengenai ASI eksklusif di masyarakat.

Secara keseluruhan, seluruh target kegiatan berhasil dicapai. Edukasi dan konseling laktasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu nifas, tetapi juga meningkatkan dukungan keluarga serta memperkuat kerja sama antara perguruan tinggi dan Puskesmas dalam mendukung program peningkatan cakupan ASI eksklusif. Hasil ini menunjukkan bahwa model pendampingan ibu nifas berbasis edukasi dan konseling laktasi layak diterapkan secara berkelanjutan sebagai salah satu strategi promotif dan preventif dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak di Puskesmas Butuh Kabupaten Purworejo.

Simpulan

1. Tingkat pengetahuan pada ibu nifas mengenai ASI eksklusif ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata pengetahuan dari 61,4 sebelum kegiatan menjadi 88,9 setelah kegiatan.

2. Kegiatan edukasi dan konseling laktasi bagi ibu nifas terlaksana dengan baik ditunjukkan dengan jumlah peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 22,9% menjadi 88,6%, sedangkan kategori pengetahuan kurang menurun dari 37,1% menjadi 0%.
3. Keterlibatan keluarga dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif meningkat dengan presentase keluarga yang berkomitmen memberikan dukungan kepada ibu nifas meningkat dari 51,4% sebelum kegiatan menjadi 88,6% setelah kegiatan.

Saran

1. Bagi Puskesmas Butuh Kabupaten Purworejo
Diharapkan dapat melanjutkan program edukasi dan konseling laktasi secara rutin sebagai bagian dari pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta mengintegrasikan kegiatan pendampingan ibu nifas dalam pelayanan nifas sehingga keberhasilan pemberian ASI eksklusif dapat dipertahankan dan ditingkatkan.
2. Bagi ibu nifas dan keluarga
Diharapkan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama kegiatan serta terus membangun komitmen bersama dalam memberikan dukungan emosional, psikologis, informasional, dan praktis agar pemberian ASI eksklusif dapat berlangsung hingga bayi berusia enam bulan dan dilanjutkan dengan pemberian ASI hingga usia dua tahun sesuai rekomendasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepala Puskesmas dan bidan di Puskesmas Pituruh, LPMPI IBISA, serta Semua pihak yang terkait dalam menyelesaikan penyusunan Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayani, A. D., Yunus, E. M., Delilah, S., & Yanti, E. S. (2022). Pelatihan dan pendampingan kader TERASI (Teman Efektif Raih ASI Eksklusif) pada ibu menyusui. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 141–146. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v2i2.697>
- Frisilia, M., & Handriani, E. (2022). Hubungan pengetahuan manajemen laktasi dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui. *Jurnal Surya Medika*, 8(3), 42–59. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i3.4497>
- Harshindy, N. A., & Rahardjo, B. B. (2022). Analisis pelaksanaan program ASI eksklusif di Posyandu. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/ijphn.v2i1.51375>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mariani, M., & Hasanah, Y. R. (2022). Pengaruh edukasi manajemen laktasi terhadap pengetahuan dan motivasi ibu hamil dalam pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 8(4), 642–649. <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i4.1287>
- Ningsih, V. K., Sumanti, N. T., & Lisca, S. M. (2023). Hubungan sikap ibu, pengelolaan laktasi persalinan dan lingkungan sosial terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Rumah Sakit Medika Krakatau Cilegon Tahun 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(9), 3589–3603. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i9.1508>

- Setyorini, E., Amelia, R., Setianingsih, A., & Kurniasih, H. (2022). Efektivitas menyusui dini terhadap produksi ASI pada ibu nifas post sectio caesarea. *Jurnal Sains Kebidanan*, 4(2), 67–72. <https://doi.org/10.31983/jsk.v4i2.8309>
- Tumani, Y. K., Enggar, E., Rosiyana, N. M., & Lestari, N. (2022). Exclusive breastfeeding counseling among postpartum mother: Penyuluhan ASI eksklusif pada ibu nifas. *Jurnal Pengabdian Bidan Nasuha*, 2(2), 50–55. <https://doi.org/10.33860/jpbn.v2i2.1122>
- United Nations Children's Fund. (2023). *Infant and young child feeding*. UNICEF.
- World Health Organization. (2022). *WHO recommendations on maternal and newborn care for a positive postnatal experience*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). *Infant and young child feeding*. World Health Organization